

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia. Sejak dulu, pendidikan dipercaya sebagai suatu sarana untuk menghasilkan sumber daya manusia yang dapat berperan sebagai agen pembangunan suatu bangsa. *“Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan di masa depan adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan problema kehidupan yang dihadapinya”* (Trianto, 2009, hal.1). Pengembangan potensi yang ada dalam diri individu dapat terlihat dalam berbagai ranah, salah satunya ialah ranah kognitif.

Manusia harus berusaha mengembangkan kemampuan kognitif yang dimilikinya karena manusia adalah *imago dei*. Hal ini berarti manusia adalah ciptaan yang begitu istimewa karena dibentuk segambar dan serupa dengan Allah selaku Pencipta dunia dan segala isinya. Sebagai ciptaan-Nya, manusia juga diberikan tugas untuk menjalankan mandat budaya. Ketika manusia menolak menjalankan mandat budaya tersebut berarti dia secara tidak langsung telah menggunakan eksistensinya di dunia dengan tidak bertanggung jawab (Pratt, 2015, hal. 28). Allah adalah Pribadi yang Maha Pengasih dan Ia tidak ingin anak-anakNya kehilangan eksistensi sebagai manusia, oleh karenanya Ia menganugerahkan rasio kepada manusia.

“Rasio diberikan oleh Tuhan kepada manusia supaya manusia dapat mengerti kebenaran” (Tong, 2005, hal. 18). Hal ini menunjukkan bahwa Allah

adalah Pribadi yang berkuasa dan benar-benar mengasihi manusia. Ia ingin manusia menjadi ciptaan yang aktif dan terus mengembangkan rasio yang dimiliki untuk semakin mengenal dan mencintai-Nya. Pernyataan ini juga sejalan dengan yang diungkapkan oleh Sirait (2011, hal. 54) bahwa “*dalam pengetahuan akan alam semesta, akan keunikan, akan keajaiban sistemnya dan akan besarnya, membuat manusia selalu teringat akan sang Pencipta dan pengetahuan yang benar akan terus secara kontinu menolong manusia mensyukuri karya Allah yang besar*”. Oleh karena itu, pendidikan harus menjadi sarana untuk mengembangkan rasio manusia sehingga semakin mengenal Allah.

Pendidikan yang berpijak pada titik tersebut adalah pendidikan Kristen. Van Brummelen menyatakan “*tujuan utama dari pendidikan Kristiani adalah untuk membantu dan membimbing para siswa menjadi murid Yesus Kristus yang bertanggung jawab*” (2006, hal. 19). Hal ini menunjukkan bahwa ketika seorang manusia mengembangkan kemampuan kognitif dalam dirinya berarti dia menyadari ada suatu tanggung jawab besar dalam dirinya untuk mengembangkan rasio, sehingga semakin memahami Allah sebagai pencipta dunia dan segala isinya. Namun manusia juga tidak boleh menutup mata bahwa sesungguhnya setiap orang memiliki kemampuan dan tingkat kognitif yang berbeda-beda oleh karena itu diperlukan kepekaan yang serius dari hal ini (Van Brummelen, 2006, hal. 95).

Salah satu sarana manusia untuk mengembangkan kemampuan kognitifnya dalam pendidikan ialah melalui proses belajar. Manusia sering menyalahartikan proses belajar sebagai suatu kegiatan yang hanya menekankan pada kegiatan menghafal konten saja. Kondisi ini jugalah yang membuat manusia sering

mengatakan bahwa belajar adalah kegiatan yang sulit karena harus menghafal banyak materi sebelum ujian dilaksanakan. Kondisi ini tentu akan berbeda ketika seseorang sadar bahwa belajar adalah suatu proses memahami konsep dan bukan menghafal. *“Salah satu tujuan kognitif ialah pemahaman yang dirumuskan sebagai abilitet untuk menguasai pengertian/ makna bahan”* (Hamalik, 2014, hal. 121). Betapa baiknya ketika seseorang mampu memahami suatu pengetahuan yang disertai pemahaman yang benar.

Kondisi ideal seperti yang diungkapkan di atas ternyata belum mampu terlaksana secara optimal di kelas X IPS 3 SMA Kristen YSKI Semarang pada mata pelajaran ekonomi yang diampu oleh peneliti. Saat melakukan pembelajaran di kelas, peneliti mendapati sejumlah fakta yang menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep yang diajarkan (lihat lampiran 29-33). Misalnya ketika peneliti bertanya dengan menggunakan indikator pemahaman konsep mengenai ciri sistem ekonomi (lihat lampiran 32), siswa masih harus membuka buku paket atau catatan sebelum menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru (lihat lampiran 32 dan 33). Selain itu terdapat beberapa siswa yang diam dan terlihat pasif dalam pembelajaran. Kepasifan siswa ini disebabkan ketidakpahaman siswa atas materi sehingga mereka lebih memilih untuk diam dan berdampak pada sejumlah perilaku minor seperti bercerita dan meletakkan kepala di atas meja (lihat lampiran 32). Ketika guru mendekati dan menanyakan alasan mereka bersikap pasif, mereka menjelaskan bahwa mereka tidak memahami materi sehingga lebih memilih untuk diam dan berdampak pada sejumlah perilaku minor yang muncul selama pembelajaran. Hasan (2015, hal.42) menjelaskan bahwa salah satu faktor yang menunjukkan siswa telah memahami

konsep yaitu seharusnya ketika guru menyampaikan materi, siswa memberikan respons berupa jawaban dan tidak hanya diam dan kondisi ini juga menunjukkan bahwa sebenarnya ada bagian dari materi yang telah disampaikan belum dipahami oleh siswa.

Peneliti kemudian menemukan bahwa penyebab siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami materi yang diajarkan ialah karena mereka terbiasa dengan model pembelajaran yang bersifat satu arah, artinya peran guru jauh lebih banyak sementara siswa hanya sebagai pendengar materi belajar saja (lihat lampiran 54). Kondisi ini kemudian membuat siswa memiliki lebih sedikit ruang untuk bereksplorasi dan merekonstruksi pengetahuan yang ia miliki. Hal ini dikarenakan guru menjadi satu-satunya sumber belajar selama pembelajaran, padahal siswa juga tentu memiliki pengetahuan yang beragam yang seharusnya dapat dipelajari dan dikembangkan bersama. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Ompusunggu (2014, hal.84) bahwa salah satu faktor yang menyebabkan pemahaman konsep siswa rendah yaitu model pembelajaran yang sifatnya masih tradisional dan satu arah. Selain itu teman sebaya juga dapat dilibatkan sebagai sumber pengetahuan siswa yang seharusnya dapat membantu siswa dalam meningkatkan pemahamannya (Surya, 2015, hal. 81).

Padahal siswa dikatakan memiliki kemampuan pemahaman konsep ketika mampu menyebutkan contoh konsep, menyatakan ciri-ciri konsep, memilih dan membedakan contoh dari yang bukan konsep dan memecahkan masalah yang berkenaan dengan konsep tersebut (Hamalik, 2014, hal. 166). Namun siswa kelas X IPS 3 masih kesulitan ketika peneliti melakukan *review* atau bertanya di tengah pembelajaran dengan menggunakan indikator di atas. Hal ini juga diperkuat oleh

hasil tes pemahaman konsep yang diberikan peneliti (lihat lampiran 26). Hanya dua orang siswa yang dapat mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditentukan sekolah yaitu 70. Hal ini disebabkan oleh kurang terbiasanya siswa dengan pertanyaan-pertanyaan dengan indikator pemahaman konsep, terutama untuk indikator menyatakan ciri konsep (indikator 2) dan memecahkan masalah yang berkenaan dengan konsep (indikator 4). Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Devi (2017, hal,3) bahwa kenyataannya sekarang ini pengujian ekonomi hanya dilakukan pada materi yang dapat diingat siswa dibandingkan materi yang dapat dipahami siswa dan hal ini kemudian berdampak terhadap hasil yang diperoleh siswa.

Berbagai kenyataan yang diungkapkan di atas membuat peneliti kemudian menyimpulkan bahwa pemahaman konsep yang rendah merupakan permasalahan yang paling mendesak untuk diselesaikan di kelas X IPS 3. Proses pembelajaran di ruang kelas memainkan peranan yang sangat penting untuk menunjang terselesaikannya permasalahan pemahaman konsep yang dihadapi oleh siswa X IPS 3. Oleh karena itu guru bertanggung jawab mengkonstruksi proses pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman konsep melalui pemilihan model pembelajaran yang tepat. Salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat digunakan ialah pembelajaran kooperatif (Afritesya & Santoso, 2016, hal. 120).

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu rancangan yang baik untuk membantu siswa dalam memahami materi yang diajarkan. Pembelajaran kooperatif dapat membuat siswa-siswi saling bekerja sama dan saling membantu antar anggota dalam kelompok (Hakim, 2008, hal. 42). Hal ini didukung oleh

teori pembelajaran dari Jean Piaget yang menjelaskan bahwa bahwa kemampuan kognitif siswa seharusnya dapat berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya (Surya, 2013, hal.146) yang dalam konteks ini berarti siswa X IPS 3 seharusnya telah berada pada tahap operasional formal. Selain itu juga, Vygotsky menjelaskan dalam teori konstruktivisme bahwa peranan lingkungan sosial yang didalamnya terdapat teman sebaya juga memainkan peranan penting untuk membantu siswa meningkatkan pemahamannya (Surya, 2015, hal. 81).

Berdasarkan berbagai penguraian di atas maka peneliti akan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *student team achievement division* (STAD) untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa-siswi kelas X IPS 3 SMA Kristen YSKI Semarang. Pemilihan model STAD dengan mempertimbangkan karakteristik siswa kelas X IPS 3 yaitu memiliki kecenderungan lebih paham ketika belajar dilakukan dalam kelompok, memiliki kemampuan kognitif yang beragam mulai dari *low*, *middle*, dan *high* (lihat lampiran 25), sejalan dengan kurikulum 2013 yang menekankan pada pembelajaran yang berbasis kegiatan (Kemendikbud, 2014). Selain itu, pembelajaran dalam kelompok juga harus tetap memerhatikan tanggung jawab setiap anggota kelompok. STAD dipilih karena juga mempertimbangkan hal ini.

STAD adalah pembelajaran kooperatif yang menekankan bahwa skor kemajuan individu mempunyai peranan penting terhadap nilai akhir yang akan diperoleh siswa (Lestari & Yudhanegara, 2017, hal. 45). Oleh karena itu, pembelajaran dalam kelompok perlu dilaksanakan secara maksimal sehingga mereka dapat mencapai tujuan bersama dengan baik. Model ini juga mengajak siswa untuk saling menguatkan pemahaman konsep sebelum dilaksanakan kuis

sebagai bentuk kerjasama dalam satu komunitas. Hal ini juga sesuai dengan konsep ketiga oknum Tritunggal Ilahi dimana terjalin interaksi yang berkesinambungan antara Bapa, Allah, dan Roh Kudus yang tetap memiliki satu esensi (Thiessen, 2015, hal. 171) sejak masa penciptaan dan terus berkarya hingga saat ini. Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti akan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa kelas X IPS 3 SMAK YSKI Semarang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka disusunlah rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah model pembelajaran kooperatif tipe *student team achievement division* (STAD) dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa kelas X IPS 3 SMA Kristen YSKI Semarang pada mata pelajaran ekonomi?
2. Bagaimana model pembelajaran kooperatif tipe *student team achievement division* (STAD) dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa kelas X IPS 3 SMA Kristen YSKI Semarang pada mata pelajaran ekonomi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian tindakan kelas ini ialah:

1. Mengetahui ada tidaknya peningkatan pemahaman konsep siswa kelas X IPS 3 dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *student team achievement division* (STAD) pada mata pelajaran ekonomi di SMA Kristen YSKI Semarang.

2. Mengetahui langkah-langkah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *student team achievement division* (STAD) dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa kelas X IPS 3 SMA Kristen YSKI Semarang pada mata pelajaran ekonomi.

1.4 Penjelasan Istilah

1.4.1 Pemahaman Konsep

Pemahaman konsep dapat diartikan sebagai kemampuan dalam menangkap makna dari kombinasi beberapa ide sehingga membentuk suatu konsep. Indikator pemahaman konsep yaitu menyebutkan contoh konsep, menyatakan ciri-ciri konsep, memilih dan membedakan contoh dari yang bukan konsep dan memecahkan masalah yang berkenaan dengan konsep tersebut.

1.4.2 Model Pembelajaran *Students Teams Achivement Divisions* (STAD)

STAD merupakan pembelajaran kooperatif yang memungkinkan siswa yang memiliki beragam perbedaan (kognitif, ras, agama, dll) bersatu padu dan saling membantu dalam kegiatan pembelajaran sehingga siswa dapat memperoleh hasil yang maksimal. Tahapan pelaksanaan model STAD yaitu presentasi kelas, tim, kuis, skor kemajuan individual, dan rekognisi tim.